



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Gambaran Umum

Film dokumenter "Bibi Siti Switi" (BSS) merupakan *project* tugas akhir yang dibuat oleh penulis. Film ini adalah film sebuah dokumenter. Dalam *project* ini Cynthia Natalia selaku sutradara dan produser, Stefani selaku *director of photography (DOP)* dan penulis selaku editor dan *sound recordist*. Film ini berdurasi 17 menit. Dalam proses pembuatan film dokumenter "Bibi Siti Switi" (BSS) ini penulis menggunakan beberapa teori dan metode dalam melakukan perancangan struktur. Metode dan teori yang digunakan antara lain studi literatur, observasi lapangan dan juga dari *footages* yang didapat.

Studi literatur adalah penulis membaca dan menemukan teori, metode, dari literatur. Sumber literatur yang digunakan adalah buku-buku tentang kegiatan paska produksi (*editing*) di film dokumenter. Dengan studi literatur penulis dapat lebih mengerti tahapan kerja *editor* dalam film dokumenter. Bagaimana editor membangun dan menemukan solusi dalam membangun struktur cerita di film dokumenter BSS.

Observasi lapangan membantu penulis melakukan pengamatan selama proses syuting. Pengamatan ini memberi gambaran kepada penulis bagaimana alur film ini. Penulis menggunakan *footages* yang telah diperoleh dengan melakukan

footage review. Editor mempertimbangkan apakah *footages* tersebut dapat digunakan atau tidak dengan jalan cerita yang diinginkan.

3.1.1 Sinopsis

Film dokumenter " Bibi Siti Switi"(BSS) bercerita tentang kisah Siti Jaroh biasa dipanggil Siti, seorang pembantu rumah tangga (PRT) . Siti Jaroh mempunyai keunikan dibanding dengan PRT lainnya. Dia adalah seorang janda, Siti Jaroh memiliki kisah hidup unik dan penuh kejutan, khususnya dalam percintaannya. Siti Jaroh memiliki 3 pacar yaitu Papa Sunarmo, Mas Imam dan Kakak Iwan. Hal ini membuat Siti Jaroh bingung memilih siapa yang akan menjadi suaminya kelak. Siti Jaroh mempunyai masa lalu kelam. Ia telah menikah 2 kali namun gagal dalam pernikahannya. Dengan masa lalu Siti Jaroh yang selalu gagal tidak menyurutkan perjuangan Siti Jaroh untuk terus mencari cinta sejatinya. Maka apakah alasan Siti untuk menikah lagi ? Siapakah yang akan dipilih Siti Jaroh untuk menjadi calon suami berikutnya?.

3.1.2 Posisi penulis

Posisi penulis di sini adalah sebagai editor. Editor adalah orang yang bekerja ditahap paska produksi untuk memilih dan menyambungkan *footages* yang telah dihasilkan untuk menjadi satu cerita utuh. Penulis menyusun *footages* menjadi sebuah *sequence*, dari sini antar *sequence* akan saling dihubungkan untuk menjadi suatu film. Tahap *editing* adalah awal pembentukan sebuah film. Editor harus tahu bagaimana cara bertutur dengan baik. Editor bertanggung jawab atas pengerjaan akhir sebuah film. Penulis bertanggung jawab pada tahap paska produksi antara

lain seleksi *footages*, penggabungan *footages*, pembentukan struktur cerita hingga hasil akhir sampai film dokumenter BSS ini menjadi film menarik dan layak untuk ditonton.

3.1.3 Peralatan

Produksi sebuah film membutuhkan peralatan untuk mendukung proses pembuatan sebuah film. Peralatan yang digunakan penulis dalam tugasnya sebagai editor dalam menyelesaikan *project* Tugas Akhir ini terbagi menjadi 2 yaitu perangkat *hardware* dan *software*.

3.1.3.1 Hardware

Dalam proses *editing* film dokumenter BSS penulis menggunakan *Personal Computer* dan laptop lenovo B475. Berikut penulis memaparkan spesifikasi *Personal Computer* yang digunakan:

Monitor : LG IPS 237I


Processor : AMD Phenom II 955 black series, 2.66 GHz

Memory: 8GB, storages 2TB WDC

VGA : Nvidia.430 - 2GB.

External harddisk : Seagate SATA 1TB, Adata HD710 500GB dan My WD Passport Ultra 1TB.

Laptop Lenovo B475 8GB warna hitam dengan spesifikasi :

System	
Manufacturer:	Lenovo
Model:	Sabine
Rating:	 Windows Experience Index
Processor:	AMD A6-3400M APU with Radeon(tm) HD Graphics 1.40 GHz
Installed memory (RAM):	8,00 GB (7,47 GB usable)
System type:	64-bit Operating System
Pen and Touch:	No Pen or Touch Input is available for this Display
Lenovo support	
Phone number:	1-866-45-THINK
Website:	Online support
Computer name, domain, and workgroup settings	
Computer name:	Bellinna-PC
Full computer name:	Bellinna-PC
Computer description:	
Workgroup:	WORKGROUP

Gambar 3.1 Spesifikasi laptop lenovo

Sumber: dok.pribadi

3.1.3.2 Software

Berikut adalah beberapa *software* yang digunakan oleh penulis, dalam proses *editing* film dokumenter BSS:

1. Adobe Premiere CS 6 - 64bit

Software ini digunakan penulis dari proses *assembly*, *roughcut*, *finecut* hingga *rendering*.

2. Adobe Photoshop CS6 - 64bit

Software ini digunakan penulis saat *mengedit* beberapa foto yang akan dimasukkan ke dalam film.

3.2 Tahapan Kerja

Penulis menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan penulis selaku editor ditahap pra- produksi, produksi dan paska produksi film dokumenter BSS.

3.2.1 Pra produksi

Pada tahap ini penulis mengikuti proses riset dengan kru untuk merundingkan topik yang akan diangkat dari subyek Siti Jaroh ini. Akhirnya, dipilihlah topik cinta, karena subyek selalu membahas masalah percintaan di setiap pertemuan. Setelah itu penulis dengan sutradara mendiskusikan konsep menarik untuk penyampaian cerita di film ini.

3.2.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis hampir selalu ada di setiap syuting karena penulis juga membantu sebagai *sound recordist* hal ini dikarenakan keterbatasan kru. Saat syuting penulis selaku *editor* melakukan pengamatan apa saja yang disampaikan subyek dan sumber-sumber lainnya di sekitar subyek. Penulis dapat mengetahui seperti apa cerita yang akan disusun setelah proses syuting.

Selesai syuting editor dibantu dengan *Director of Photography (DOP)* melakukan DIT (*Digital Image Transfer*) yaitu proses transfer data dari *memory card camera digital* maupun alat rekam lainnya ke dalam komputer/laptop. Setelah itu editor melakukan pendataan dengan menyatukan *footages* dalam folder dan diberi nama sesuai tanggal syuting berlangsung. Editor menambahkan keterangan *outline* cerita ke dalam folder seperti nama tempat, nama sumber ke

dalam *folder* tersebut. Hal ini berbeda dengan film fiksi yang biasa menggunakan keterangan nomer *scene* di dalam folder. Untuk film dokumenter hal ini memudahkan editor dalam menyaring data untuk digunakan atau tidak dalam proses *editing* dengan banyaknya *footages* yang dihasilkan.

3.2.3 Paska Produksi

Pada tahap paska produksi di film dokumenter sedikit berbeda dengan film fiksi. Sebelum editor melakukan *offline editing*, editor harus melakukan beberapa tahap antara lain:

1. *Footage review*

Membuka seluruh *footages* yang telah dihasilkan oleh *Director of Photography (DOP)* setiap setelah melakukan syuting.

2. *File management*

Setelah melakukan *footage review*, editor melakukan *file management*.

Tahap ini sangat membantu editor dalam merangkai cerita di film BSS.

Dalam tahap ini editor memberi nama setiap *folder* sesuai dengan nama lokasi dan konten yang ada di dalam *folder* tersebut.



Gambar 3.2 Capture foldering footage

Sumber: dok. pribadi

Editor juga memisahkan antara *footages* yang dapat dipakai ataupun tidak dapat digunakan karena masalah teknis maupun non teknis. Caranya dengan melakukan *rename* di setiap *footages* sesuai dengan konten pembicaraan. Sedangkan *footages* yang kira-kira tidak dapat digunakan akan tetap menggunakan nama *footage* asli. Editor tidak menghapus *footages* yang tidak dapat digunakan di dalam *folder* karena mungkin *footages* lain dapat berguna di saat editor membutuhkan *footage insert* untuk menutupi beberapa kekurangan teknis dalam *footage*. Editor mendata *footages* selama proses riset dan produksi dengan jangka waktu kurang lebih 1 tahun adalah **1.309 clips**. *Footages* yang digunakan di tahap *editing* untuk dibentuk susunan cerita adalah **207 clips**.

3. Transkrip

Menuliskan kembali segala pembicaraan di dalam *footage*.

4. Membaca *Editing Script*

Pada tahap ini editor membaca *editing script* dari sutradara. *Editing script* belum menjelaskan bagaimana cerita akan disusun. Saat itu baru berupa gambaran kasar. Editor memberi masukan untuk pemilihan *footages* yang pas dan *timing* pengaplikasian *footages* ke dalam susunan cerita.

5. *Synchronous AV*

Pada proses ini editor menyinkronkan audio dan video.

6. *Offline editing*

Proses *editing* dilakukan dengan *editing script*. Proses *editing* ini adalah melakukan penggabungan *footages*. Di sini *editing per sequence* dilakukan sesuai struktur cerita sampai akhirnya *sequence* disatukan menjadi sebuah film.

7. Menambahkan suara *ambience* dan musik

Di tahap ini *editor* memasukan musik yang akan dipakai dalam film dan menambahkan suara *ambience* untuk mendukung *sequence* dalam film.

8. *Online editing*

Dalam tahap *online editing* tidak banyak perubahan dari hasil *offline editing*. Di tahap ini terjadi penambahan keterangan, membuat awalan *sequence* seolah-olah video karaoke, menambahkan *credit title* dan proses *coloring* untuk mengubah dan meningkatkan kualitas warna dari *footages*. Hal ini di karenakan antara *footage* satu dengan lainnya ada perbedaan warna. Di tahap ini seluruh *footages* diselaraskan untuk peningkatan kualitas gambar.

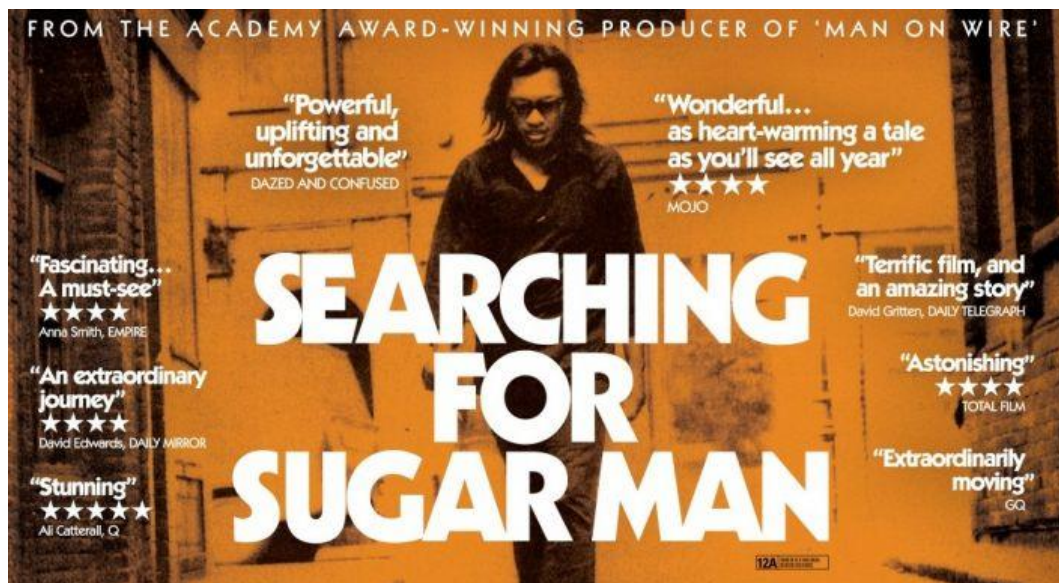
9. *Master editing*

Gambar dan suara digabung, lalu dilakukan *rendering* untuk siap menjadi sebuah film yang akan ditunjukkan kepada banyak orang.

3.3 Acuan

Editor menggunakan acuan teori di beberapa buku dokumenter tentang struktur cerita di film dokumenter, yaitu struktur cerita 3 babak. Tidak hanya menggunakan acuan dari teori saja tetapi penulis juga mengacu dari film dokumenter "*Searching for Sugar Man*" disutradarai oleh Malik Bendjelloul tahun 2012.

Hasil syuting dari masa pra produksi hingga membuka seluruh hasil transkrip. Akhirnya penulis memilih "*Searching for Sugarman*" sebagai referensi untuk membentuk cerita film ini. Film dokumenter "*Searching for Sugarman*" menggunakan lagu sebagai penyambung antar babak di dalam cerita.



Gambar 3.3 Poster film "Searching for Sugarman"

http://www.newraleigh.com/images/made/images/articles12/sugarman_704_384_80_s.jpg

Penulis melihat kemungkinan untuk menyertakan lagu sebagai penyambung antar babak di film dokumenter ini berawal dari subyek yang gemar karaoke dengan teman-temannya. Lagu yang dinyanyikan subyek acapkali sesuai dengan kisah hidupnya. Oleh karena itu setiap pindah *sequence* lagu digunakan sebagai media perantara.

Di dalam film Sugarman ditampilkan animasi penampang kota secara *wide shot*, atau hanya animasi "Searching for Sugarman" berjalan masuk ke dalam babak baru. Film ini menjadi referensi utama film dokumenter BSS yaitu pemakaian konsep lagu sebagai media penyambung antar *sequence*. Di dalam film dokumenter BSS juga lagu digunakan sebagai penyambung alur cerita.

"Pacar Dunia Akhirat" dari Rita Sugiarto dipilih sebagai lagu di film BSS sebagai penyambung antar *scene*. Penulis menyusun *scene* mengikuti lirik lagu "Pacar Dunia Akhirat". Penulis menyelaraskan lirik lagu dan *scene* yang terjadi di tampilan lirik tersebut. Pada setiap awalan *scene* penulis menerapkan potongan-potongan lirik lagu "Pacar Dunia Akhirat" agar terlihat lebih menarik dan tidak membosankan. Penerapan lagu di dalam film BSS membantu penonton dalam mengikuti alur cerita, karena setiap potongan lagu disesuaikan dengan cerita di film BSS.

Di tahap *online editing*, editor menemukan acuan lain penambah estetika film dokumenter BSS. Penulis menggunakan ciri khas *editing* dari *video clip* musik dangdut yang terlihat "kampungan" sebagai acuan pada bagian karaoke di dalam film ini.



Gambar 3.4 Video clip dangdut dua kursi - Rita Sugiarto

www.youtube.com

Font dari video clip dangdut biasa menggunakan *stroke* tebal. Ukuran *font* cukup besar, menggunakan warna-warna kontras seperti biru dan merah. Pada *video clip* dangdut *cut to cut* mengikuti *beat* musik. Sehingga penonton dapat lebih mengikuti alunan musik.

